BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan terbentuk dari dalam subyek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, kepadanya perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya melakukan percobaan, manipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan penemuan sendiri dengan temannya. Saat belajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara subyek belajar yang didukung dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik untuk membantu siswa dalam belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai aspek, salah satunya adalah variabel pembelajaran yang terkait langsung dengan kualitas pembelajaran diantaranya adalah tersedianya buku teks yang berkualitas. Pada satu sisi tersedianya buku teks yang berkualitas masih sangat kurang. Hal ini nampak dari buku-buku teks yang dipergunakan di sekolah, dirancang hanya lebih ditekankan pada misi penyampaian pengetahuan/fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku tersebut agar mudah dipahami oleh peserta didik (Jaya, 2012).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalamkehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seseorang yang paling tahu namun guru juga layak untuk mendengarkan pengetahuan dari siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya tetapi sebagai pendamping siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang lebih baik (Adi, 2013).

Bahan ajar sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual karena mengaitkan dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana manfaatnya dalam dunia nyata, misalnya pada mata pelajaran kimia. Hal ini karena pemahaman konsep kimia yang siswa peroleh merupakan suatu yang abstrak. Pembelajaran kimia yang selama ini diterima siswa hanyalah tingkat hapalan dari suatu pokok bahasan tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang dapat diterapkan dengan situasi dalam kehidupannya. Materi kimia hidrolisis garam sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi banyak siswa yang tidak dapat memahaminya karena sedikit sumber belajar siswa selain itu materi hidrolisis garam merupakan materi yang sulit bagi siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan Manihar (2013) yang berjudul Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA Melalui Inovasi Pembelajaran Dan Integrasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, yaitu kelompok experimen memiliki hasil rata-rata 84,44±8,33, sedangkan kelompok kontrol 75,28±11,62), dan keduanya berbeda nyata (ttest 7,964 > ttabel 1,662). Dan menurut penelitian Gazali (2015) dengan Pengembangan Bahan Ajar Kimia Materi Koloid untuk SMA Kelas XI IPA Semester II Berdasarkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing, nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa meningkat sebesar 83,7% dengan ketuntasan kelas 86,7% siswa melampaui nilai KKM.

Merujuk pada beberapa penelitian diatas, serta berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dengan mengkaitkan materi hidrolisis garam ke dalam kehidupan sehari-hari maka penulis penulis tertarik untuk melalukan penelitian dengan judul : **“Inovasi Pembelajaran Kimia Berbasis Kontekstual Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI SMA Tahun Ajaran 2016/1017 ”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar berbasis kontekstual di SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas adalah

1. Apakah bahan ajar yang dikembangkan dan digunakan sudah sesuai dengan BSNP?
2. Apakah implementasi bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam?
3. Apakah hasil belajar kimia menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual lebih besar dari KKM?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan batasan masalah. Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Pengembangan bahan ajar dari beberapa literatur yang berkaitan dengan struktur atom.
3. Siswa diajarkan dengan menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual pada materi hidrolisis garam.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah bahan ajar yang dikembangkan dan digunakan sudah sesuai dengan BSNP.
2. Mengetahui apakah bahan ajar berbasis kontekstual yang dikembangkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam.
3. Mengetahui apakah hasil belajar kimia menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual lebih besar dari KKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat, antara lain :

1. Bagi Siswa
   - Sebagai media belajar mandiri siswa pada materi hidrolisis garam.
   - Membantu siswa dalam memahami materi hidrolisis garam.
   - Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hirolisis garam.
2. Bagi Guru
   - Sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran.
   - Sebagai media evaluasi belajar siswa khususnya pada materi hidrolisis garam
3. Bagi Peneliti
   - Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam merancang inovasi pembelajaran.
   - Sebagai suatu media untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.